

## Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca: Studi Penelitian Campuran

Nurmadiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nurmadiyah@umsu.ac.id](mailto:nurmadiyah@umsu.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar dinilai masih sangat rendah, terkhusus keterampilan dalam memahami bacaan. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah dasar belum efektif dapat mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah dinilai sangat penting untuk diimplementasikan di sekolah sebagai cara dan upaya menumbuhkan minat dan kemampuan membaca siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi program literasi sekolah dan dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan alat pengumpulan data wawancara, angket dan tes keterampilan membaca yang diberikan kepada siswa sekolah dasar sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan implementasi gerakan literasi sekolah memberikan pengaruh terhadap minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

*Kata Kunci : implementasi gerakan literasi, minat dan kemampuan membaca*

### ABSTRACT

*The interest and reading ability of elementary school students is still considered very low, especially in reading comprehension skills. This shows that the educational process in elementary schools has not been effective in developing the competence and interest of students in knowledge. Therefore, the school literacy movement is considered very important to be implemented in schools as a way and an effort to grow students' interest and reading skills. The purpose of this study was to analyze the implementation of the school literacy program and its impact on students' reading interests and ability. This study uses a quantitative descriptive approach with data collection tools in the form of questionnaires and reading skills tests given to elementary school students as research respondents. The results showed that the implementation of the school literacy movement influenced the interest and reading ability of elementary school students.*

*Keywords: implementation of literacy movement, reading interest, and ability*

## 1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sebagian besar proses belajar adalah melalui membaca. Transfer pengetahuan siswa tidak mungkin hanya melalui proses mendengar atau transisi dari seorang guru semata namun harus juga melalui membaca. Dengan gemar membaca tentunya siswa akan menjadi generasi yang giat belajar (Capodiecì et al., 2020). Sayangnya, minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah (Fauziah & Lestari, 2018). Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting, padahal dari membaca, kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat (Tohani, et al., 2019). Masih rendahnya kemampuan membaca, numerasi dan sains peserta didik sekolah dasar di Indonesia telah banyak diungkap dimana indeks minat baca di Indonesia yang dikeluarkan UNESCO pada 2019 mencapai 0.001. Itu artinya, pada setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang mempunyai minat

baca. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca buku baru 0-1 buku setiap tahun (Suyono et al., 2017; Hartati, 2017; Widayoko, 2018; Novitasari et al., 2019). Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semuaarganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Prasetia et al, 2021).

Indonesia sangat mengalami krisis literasi, masyarakat Indonesia seakan enggan dan tidak peduli betapa pentingnya budaya literasi di tengah derasnya arus globalisasi. Padahal literasi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang berkarakter (Surwanto, 2018). Minat membaca yang masih rendah juga terlihat dari peringkat literasi Indonesia berdasarkan penilaian PISA, dimana peringkat peserta didik Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara pada tahun 2019. Meskipun pada tahun 2016 berada pada posisi 64. Ini berarti ada kenaikan, namun kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan kurikulum 2013 yang berbasis teks yang sudah diberlakukan sejak tahun 2013 yang lalu (Puspasari, 2021).

Rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca dikalangan siswa sekolah dasar. Rendahnya minat baca tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual siswa. Siswa lebih cenderung tertarik menggunakan media sosial dan game dari pada membaca buku (Abidin, 2014; Dafit, 2017). Salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa adalah kesulitan siswa dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam penyediaan sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan (Soleh et al, 2019; Hawa et al, 2019). Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan atau menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi (Setiadi, 2018; Widayoko, 2018)

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah (Brown, 2014; Edward, 2014). Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Lyon, 2002; Nyklas et al, 2016). Kegiatan gerakan literasi sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya membaca agar siswa memiliki kondisi literat (Green, 2010). Selain itu, implementasi gerakan literasi sekolah, minat baca siswa dapat ditingkatkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru (Johnson, 2005). Pemilihan model pembelajaran juga penentu dalam menumbuhkan minat baca siswa. Pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan secara beriringan dengan program gerakan literasi sekolah (Kim et al., 2006). Menurut Ahmadi dan Ibda (2018) gerakan literasi sekolah dikembangkan atas sembilan prioritas (nawacita) yang sesuai dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya nawacita yang dimaksud yaitu meningkatkan nilai kehidupan dengan masyarakat Indonesia; meningkatkan kreativitas masyarakat serta upaya di pasar internasional agar Indonesia dapat maju dan berkembang dengan bangsa Asia lainnya; melaksanakan pertukaran perilaku antar bangsa; mempertahankan keanekaragaman dan meningkatkan kerja sama sosial Indonesia.

Program gerakan literasi sekolah di Indonesia pada hakikatnya telah diimplementasikan sejak tahun 2016. Penyelenggaraan program literasi ini diperkuat dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang gerakan pembudayaan karakter di sekolah. Dengan terbitnya peraturan tersebut, program literasi sekolah wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan dibawah pembinaan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Dengan otoritas penuh Pemerintah Provinsi dan Kabupaten atau Kota sangat bertanggungjawab terhadap keberhasilan dari gerakan literasi bagi sekolah.

Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengolah dan memahami informasi dengan melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, dan menulis ataupun

berbicara (Kemendikbud, 2016). Dalam hal ini, lembaga formal pendidikan diantaranya sekolah dasar perlu ikut bertanggung jawab meningkatkan budaya literasi tersebut (Winarni et al, 2020). Karena sekolah dasar dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan budaya literasi serta merupakan pondasi awal untuk jenjang pendidikan sekolah di atasnya. Budaya literasi dapat ditempuh dengan kegiatan membiasakan membaca buku bacaan sebelum memulai pelajaran di Sekolah Dasar (Tahoni et al., 2019).

Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Herlina, 2012).

Namun kenyataannya gerakan literasi di Indonesia belum terlaksana dengan baik. Berbagai faktor penyebab diantaranya sarana dan prasarana sekolah yang belum merata, anggaran dan sumber daya manusia serta kesiapan pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota (Harahap et al, 2017; Selian, 2019). Terkhusus di kota Medan Provinsi Sumatera Utara, gerakan literasi sekolah baru dapat terlaksana pada tahun 2018. Ini disebabkan banyak sekolah dasar di kota Medan belum siap melaksanakan program gerakan literasi. Kemudian pada tahun 2021, penggiatan gerakan literasi di kota Medan menghasilkan sebanyak 25 sekolah dasar percontohan gerakan literasi. Meskipun demikian, jumlah ini di nilai belum proporsional di lihat dari 986 sekolah dasar yang ada di kota Medan. Selain itu, menurut Simorangkir et al (2021) penggiatan program membaca 15 menit di sekolah dasar juga sebelum efektif, ini disebabkan sarana penunjang seperti perpustakaan dan ketersediaan buku-buku belum memadai di sekolah. Pembelajaran dan literasi yang dilaksanakan di sekolah belum menekankan aspek *higher order thinking skills* (HOTS) yakni keterampilan bernalar tingkat tinggi dan penguatan pendidikan karakter

Program gerakan literasi sekolah merupakan gerakan terpadu antara sekolah dan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan serta orang tua siswa (Kemendikbud, 2017). Dalam artian gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah yakni peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, akademisi, masyarakat dan pemangku kepentingan (Darmono, 2009). Namun implementasi program literasi di sekolah belum sepenuhnya melibatkan semua unsur pemangku kepentingan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat masih belum menjadi komponen penting dalam kesuksesan gerakan literasi oleh sekolah. Selain itu, gerakan literasi sekolah di kota Medan belum ditunjang oleh perencanaan dan strategik yang tepat oleh sekolah (Selian, 2019). Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memfasilitasi pelaksanaan gerakan literasi, selain itu guru juga mengeluhkan waktu pelaksanaan yang belum optimal (Syawaluddin & Nurhaedah, 2017). Para siswa juga mengeluhkan efektivitas pelaksanaan program, buku yang disediakan masih kurang variatif (Simorangkir et al, 2021; Harahap et al, 2017).

Gerakan literasi sekolah memerlukan kesadaran penuh akan pentingnya penggiatan budaya membaca bagi siswa serta ketersediaan buku dan sarana perpustakaan yang lengkap di sekolah (Avgerinou, 2009). Karena diharapkan dengan membaca dan ketersediaan buku bacaan dan sarana perpustakaan, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan pengetahuan yang lebih luas (Cullen et al, 2014). Perpustakaan sekolah memberikan andil yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar (Zweizig dan Hopkins, 2016). Oleh sebab itu, komitmen dan upaya sekolah dalam meningkatkan budaya membaca bagi peserta didik perlu dikembangkan dan dipertahankan (Ortlieb et al., 2014).

Hal terpenting dalam budaya literasi adalah ketersediaan buku-buku bacaan, sarana dan prasarana perpustakaan, ruang pojok baca dan lainnya. Sehingga motivasi dan minat membaca peserta didik di sekolah meningkat dan hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan (Yang et al, 2018; Wang et al, 2020; Law, 2009). Oleh karena itu, seyogyanya gerakan literasi sekolah diharapkan dapat memberikan dampak bagi peningkatan kemampuan membaca ataupun terhadap peserta didik yang belum lancar membaca.(Guthrie, 2007). Gerakan literasi dapat memotivasi peserta didik untuk terus berusaha giat dalam membaca sehingga kemampuan membaca peserta didik meningkat dan menjadikan literasi sekolah menjadi suatu budaya dan kegemaran (Kirchner & Mostert, 2017). Karena program gerakan literasi sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa, maka perlu dilakukan penelitian terkait implementasi gerakan literasi sekolah dan dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah dan menganalisis dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Untuk tujuan ini pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat dan kemampuan membaca siswa?; (2) Bagaimana sekolah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah sehingga memberikan dampak positif terhadap minat dan kemampuan membaca siswa ?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif (mix methods) eksplanatoris sekuensial bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci dan mendalam melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan diikuti dengan kualitatif. Rancangan eksplanatoris sekuensial diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan data dan analisis kualitatif, dengan bobot dan prioritas pada data kuantitatif (Creswell, 2015).

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan di 25 sekolah dasar negeri yang ada di kota Medan, Indonesia dengan status akreditasi sekolah A, B dan C. Pengumpulan data tahap pertama ini, yakni menentukan sampel penelitian menggunakan teknik yang dikembangkan Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2008). Dengan jumlah populasi 4.321 guru maka sampel penelitian ditetapkan secara proporsional random sampling sebanyak 322 guru sekolah dasar. Penjarangan data dilakukan menggunakan cara online melalui google formulir. Pengumpulan data secara on line ini dilakukan peneliti dikarenakan caranya lebih mudah, murah dan praktis. Gambaran responden penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian**

Akreditasi Sekolah	Populasi (N)		Sampel (N)		N
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
A	936	1.002	70	75	145
B	676	721	50	54	104
C	534	456	40	33	73
Jumlah	2.142	2.179	160	162	322

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data kualitatif yang merupakan bagian kedua pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Pada bagian ini, sumber data penelitian ditentukan

secara purposive sampling (sampel bertujuan), yakni data yang bersumber dari kepala sekolah dan guru senior dengan kriteria telah mengajar  $\geq 20$  tahun mengajar di setiap sekolah masing-masing.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket yang di desain dengan bentuk angket tertutup. Desain instrumen data kuantitatif bertujuan mengumpulkan data tentang persepsi responden penelitian terkait implementasi gerakan literasi dan persepsi guru terhadap minat dan kemampuan membaca siswa selama dijalankannya gerakan literasi sekolah. Instrumen menggunakan skala likert dengan dengan 5 pilihan (sangat setuju = 5, setuju = 4, cukup setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian telah dilakukan terlebih dahulu diluar sampel penelitian. Validitas instrumen berdasarkan analisis item yaitu mengkorelasikan skor setiap item dengan skor variabel (hasil penjumlahan seluruh skor item pernyataan). Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah Korelasi Product moment dari Pearson dan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan taraf signifikansi 5% dan dinyatakan reliabel (untuk ketiga instrumen dengan nilai reliabilitas 0,873; 0,854 dan 0,789). Untuk bagian pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara terbuka dan mendalam kepada partisipan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2008).

### **Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Creswell, 2015). Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian analisis yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif adalah kegiatan dalam analisis data yakni mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2008). Analisis dan pengujian data kuantitatif dilakukan menggunakan analisis parametrik, yakni pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi seperti homogenitas untuk uji perbedaan, normalitas, dan linearitas untuk uji korelasi dan regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 21. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, verifikasi atau menyimpulkan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh melalui tahapan data reduction, data display, dan conclusion (Miles & Huberman, 1994).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Temuan Kuantitatif**

#### **A. Kecenderungan data implementasi gerakan literasi sekolah**

Analisis deskriptif terkait tingkat kecenderungan data implementasi program gerakan literasi sekolah sebagaimana Tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Kecenderungan Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah**

Interval	Kategori	%
$X \geq 66,5$	Sangat Tinggi	10,20

$66,5 > X \geq 63$	Tinggi	30,20
$63 > X \geq 59,5$	Sedang	46,74
$59 > X \geq 57$	Rendah	12,86
$X < 57$	Sangat Rendah	0

Berdasarkan data pada Tabel 1 memberikan gambaran kecendrungan data implementasi gerakan literasi dalam kategori sedang dengan rata-rata data 61,50. Dari analisis data diketahui bahwa sebesar 10,20% siswa mempersepsikan implementasi gerakan literasi sekolah sangat tinggi; sebesar 30,20% mempersepsikan tinggi; 46,74% mempersepsikan sedang; dan 12,86% mempersepsikan rendah, serta 0% sangat rendah. Berikut hasil analisis nilai indek angket implementasi gerakan literasi sebagaimana Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Nilai indeks angket implementasi gerakan literasi sekolah**

No	Indikator Angket	Indeks %	Kategori
1	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari (diawal, ditengah atau diakhir pembelajaran)	72,11	Sangat tinggi
2	Kunjungan dan membaca buku di perpustakaan sekolah	66,32	Sangat tinggi
3	Mengisi jurnal harian membaca buku	67,27	Tinggi
4	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca	68,36	Sangat tinggi
5	Perpustakaan dengan banyak koleksi, beragam buku non pelajaran	61,22	Sedang
6	Ada pojok baca, majalah dinding, taman baca	63,71	Sedang
7	Ada koleksi buku bacaan di ruang kelas	56,45	Rendah
8	Ada forter-foster, slogan dan kampanye literasi dilingkungan sekolah	64,21	Tinggi
9	Keterlibatan komunitas di luar sekolah (perpustakaan daerah/perpustakaan keliling)	58,65	Rendah

10	Keterlibatan orang tua siswa dan stakeholder	53,61	Rendah
	Indek angket	63,19	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai indek sebesar 63,19 % ini berada pada posisi sedang. Artinya responden cenderung mempersepsikan implementasikan program gerakan literasi dalam kategori sedang. Indikator angket tertinggi berada pada indikator “ada kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, ditengah atau diakhir pembelajaran) yakni 72,11%”. Indikator angket terendah berada pada indikator “keterlibatan orang tua dan stakeholder” yakni 53,61%.

### B. Kecenderungan data minat membaca siswa

Analisis kecenderungan data persepsi responden pada minat membaca siswa disajikan Tabel 3 berikut:

**Tabel 3 Kecenderungan Data Minat Membaca Siswa**

Interval	Kategori	%
$X \geq 83,5$	Sangat Tinggi	24,49
$83,5 > X \geq 80$	Tinggi	58,78
$80 > X \geq 75,5$	Sedang	10,37
$75,5 > X \geq 70$	Rendah	5,35
$X < 70$	Sangat Rendah	1,01

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 di atas memberikan gambaran bahwa kecendrungan data minat membaca siswa dalam kategori tinggi dengan rata-rata data 81,75. Dari analisis data diketahui bahwa sebesar 24,49% siswa mempersepsikan minat membaca sangat tinggi; sebesar 58,78% siswa mempersepsikan tinggi; 10,37% siswa mempersepsikan sedang; dan 5,35% mempersepsikan rendah, serta 1,01% sangat rendah. Berikut hasil analisis nilai indek angket minat membaca yang dipersepsikan siswa sebagaimana Tabel 4 berikut.

**Tabel 4 Nilai Indek Minat Membaca Siswa**

No	Indikator angket	% Indeks	Kategori
1	Senang membaca buku di sekolah dan dirumah	83,21	Tinggi
2	Perhatian pada pelajaran membaca	84,52	Sangat tinggi
3	Inisiatif membaca sebelum pelajaran di mulai	82,78	Tinggi
4	Konsentrasi dalam membaca	72,41	Rendah

5	Kemauan untuk membaca	78,62	Sedang
6	Kesadaran akan manfaat membaca	79,54	Sedang
Indek angket		80,18	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai indek sebesar 80,18% ini berada pada posisi tinggi. Artinya responden cenderung mempersepsikan minat membaca dalam kategori tinggi. Indikator angket tertinggi berada pada indikator “perhatian pada pelajaran membaca” yakni 84,52%. Indikator angket terendah berada pada indikator “konsentrasi dalam membaca” yakni 53,61%.

### C. Kecenderungan data kemampuan membaca

Analisis deskriptif terkait tingkat kecenderungan data kemampuan membaca disajikan Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Kecenderungan Data Kemampuan Membaca Siswa**

Interval	Kategori	%
$X \geq 70,5$	Sangat Tinggi	22,41
$70,5 > X \geq 66$	Tinggi	54,49
$66 > X \geq 61,5$	Sedang	12,37
$61,5 > X \geq 56$	Rendah	9,73
$X < 56$	Sangat Rendah	1,00

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 di atas memberikan gambaran bahwa kecenderungan data kemampuan membaca siswa dalam kategori tinggi dengan rata-rata data 68,26. Dari analisis data diketahui bahwa sebesar 22,41% siswa mempersepsikan kemampuan membaca sangat tinggi; sebesar 54,49% siswa mempersepsikan tinggi; 12,37% siswa mempersepsikan sedang; dan 9,73% mempersepsikan rendah, serta 1,0% sangat rendah. Berikut hasil analisis nilai indek angket minat membaca yang dipersepsikan siswa sebagaimana Tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Nilai Indek Kemampuan Membaca Siswa**

No	Indikator Kemampuan Membaca	% Indeks	Kategori
1	Menentukan makna kata yang dibaca	79,10	Sangat tinggi
2	Menentukan makna kata di dalam konteks kalimat	82,21	Sangat tinggi
3	Memilih kalimat yang benar di dalam kalimat	70,23	Tinggi
4	Menentukan inti dari isi (arti) sebuah kalimat	60,36	Rendah

5	Menangkap ide pokok dari suatu kalimat	64,42	Sedang
6	Menangkap beberapa pokok dari wacana	60,11	Rendah
7	Menarik kesimpulan dari suatu wacana	63,45	Sedang
Indek angket		68,55	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai indek sebesar 68,55% ini berada pada posisi tinggi. Artinya responden cenderung mempersepsikan kemampuan membaca dalam kategori tinggi. Indikator angket tertinggi berada pada indikator “Menentukan makna kata didalam konteks kalimat” yakni 82,21%. Indikator angket terendah berada pada indikator “menangkap beberapa pokok dari wacana” yakni 60,11%.

#### **D. Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa.**

Pengujian apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi dengan analisis Anova dan korelasi Pearson Product Moment. Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima. Tetapi jika Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7 Uji Anova**

Model	SS	Df	MS	F	Sig
Regression	2059,726	1	2059,726	39,267	,000
Residual	16838,527	321	52,456		
Total	18898,253	322			

Berdasarkan Tabel 7 di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 39,267 dengan  $\rho < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa nilai F pada variabel minat membaca signifikan. Demikian hasil uji statistik juga memberikan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,392 dengan  $\rho < 0,05$  ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel minat membaca signifikan. Hasil analisis data memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa sebesar 0,452 atau ( $R^2$ ) sebesar 0,332 atau 33,2%. Ini berarti makin baik implementasi gerakan literasi sekolah akan makin tinggi minat membaca siswa.

#### **E. Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca**

Pengujian apakah ada pengaruh antara implementasi gerakan literasi dengan kemampuan membaca dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi dengan analisis Anova dan korelasi Pearson Product Moment. Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima. Tetapi jika Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8 Uji Anova**

Model	SS	Df	MS	F	Sig
Regression	1331,494	1	1331,494	23,091	,001
Residual	18475,007	321	57,664		
Total	19806,500	322			

Berdasarkan Tabel 8 di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 23,091 dengan  $\rho < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa nilai F pada variabel kemampuan membaca siswa signifikan. Demikian pengujian statistik menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,041. Hasil analisis data memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa sebesar 0,515 atau ( $R^2$ ) sebesar 0,421 atau 42,1%. Ini berarti makin baik implementasi gerakan literasi sekolah akan makin tinggi kemampuan membaca siswa.

### 3.2 Temuan kualitatif

Temuan data kualitatif ini menjelaskan bagaimana sekolah mengimplementasikan gerakan literasi dan persepsi guru terhadap gerakan literasi sekolah memberikan dampak positif bagi minat dan kemampuan membaca siswa. Hasil analisis data memperoleh informasi yang konsisten di semua responden bahwa sekolah akan berhasil dalam gerakan literasi sekolah dan memberikan dampak bagi siswa, mencakup 5 komponen penting yakni (1) memberikan pelatihan bagi guru dan pembinaan bagi siswa, (2) budaya membaca bagi siswa, (3) melengkapi sarana dan media baca, dan (4) melibatkan orang tua siswa.

**Pelatihan dan pembinaan.** Memberikan pelatihan kepada guru dan pembinaan akan literasi menjadi komponen yang sangat penting dalam keberhasilan gerakan literasi sekolah. Pelatihan diberikan kepada guru dilakukan melalui kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Peran KKG dan MGMP dalam keberhasilan gerakan literasi sekolah sangat signifikan, melalui MGMP sekolah melakukan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Selain pelatihan kepada guru, pembinaan literasi kepada siswa juga sangat penting. Siswa dibimbing dan dibina oleh para guru, dalam hal ini guru harus menjadi model literasi bagi para siswanya. Berikut penjelasan responden yang mewakili temuan ini.

*“...keberhasilan literasi sekolah merupakan kontribusi besar dari kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)...peran kelompok-kelompok kerja guru ini memberikan kontribusi penting dalam perumusan dan penyusunan program gerakan literasi sekolah. Melalui KKG dan MGMP rencana dan rumusan program disusun kemudian oleh sekolah dikembangkan dan dirumuskan dalam rencana kegiatan sekolah (RKS) baik untuk jangka pendek, menengah dan panjang. Peran aktif kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam perumusan dan penyusunan program GLS didukung oleh adanya pembinaan terhadap siswa yang baik oleh guru dan sekolah, sehingga guru wajib menjadi model literasi bagi siswa” (P1-KD1).*

**Budaya membaca.** Budaya membaca sangat ditekankan oleh di sekolah. Sekolah Sekolah mengembangkan dan membangun budaya sekolah melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran di mulai, kunjungan ke perpustakaan, tugas literasi saat pembelajaran dan di rumah. Pembiasaan membaca yang dibangun sekolah ini dinilai memberikan dampak yang sangat signifikan bagi minat dan kemampuan membaca siswa.

*“kegiatan pembiasaan membaca, yakni mewajibkan siswa membaca buku pelajaran selama 15 menit sebelum belajar di kelas atau saat pembelajaran di kelas, membaca buku non teks pelajaran sebanyak 6 buku dalam seminggu, mengembangkan minat baca untuk*

*meningkatkan kemampuan literasi, yakni mewajibkan siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah seminggu 3 kali, mengembangkan kegiatan kreatifitas ekstra kurikuler dan majalah dinding, lomba menulis, dan puisi” (P4-KD7).*

**Melengkapi sarana membaca.** Para responden menjelaskan bahwa sarana dan media baca yang lengkap dan memadai menjadi sangat penting dalam keberhasilan gerakan literasi sekolah. Ketersediaan buku di perpustakaan, pojok baca dan sumber bacaan online menjadi prioritas di sekolah untuk terus ditingkatkan. Namun demikian tidak semua sekolah memiliki sarana dan daya dukung literasi disebabkan keterbatasan dan sekolah melakukan variasi program yang sesuai kebutuhan sekolah.

*“jumlah dan ketersediaan buku, sarana ruang baca, media dan foster-forter wajib di penuhi untuk mendukung literasi sekolah....namun masih juga banyak sekolah dengan ketersediaan buku-buku bacaan dan keterbatasan jumlah guru sehingga terjadi variasi dalam implementasinya” (P7-KD13).*

**Keterlibatan orang tua.** Semua responden menyatakan dukungan dan keterlibatan orang tua siswa sangat efektif bagi tercapainya tujuan literasi sekolah. Keberhasilan sekolah dalam kegiatan literasi sangat didukung oleh keterlibatan siapapun, ini termasuk dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa. Dukungan ini berupa dukungan material maupun moril. Berikut ini satu diantara dari hasil wawancara.

*“Keberhasilan sekolah sangat bergantung juga pada keterlibatan orang tua siswa maupun stakeholder sekolah,...kami menaruh harapan kepada mereka, tanpa keterlibatan orang tua program literasi tidak akan berarti apapun...” (P8-KD17)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi memberikan pengaruh pada minat dan kemampuan membaca siswa. Temuan lainnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi gerakan literasi dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan keberhasilan pembelajaran (Ningsih, 2016; Ribowo, 2017; Zakaria & Achmad, 2017). Pemanfaatan perpustakaan sekolah, minat membaca, memberikan dampak bagi keberhasilan siswa. demikian budaya literasi dan kemampuan membaca memberikan dampak terhadap keberhasilan belajar siswa (Duran & Yalçintaş, 2015). Penelitian lain juga menjelaskan program literasi, siswa akan dapat memperkaya teks dengan membaca buku dan kursus, sehingga mengembangkan kemampuan untuk memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan menangani keterampilan komunikasi secara kreatif (Yakid, et al, 2019). Tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tersebut umumnya dibuktikan dalam bentuk hasil tes atau penilaian yang diberikan oleh guru (Delgadova, 2015; Hawa at el, 2019; McGown, 2016).

Meningkatkan minat membaca siswa perlu strategi untuk mengajar membaca dan menulis (Rogiers, 2020). Melalui metode dan metode lain, mereka dapat secara efektif merencanakan kursus, mendiversifikasi proses pengajaran, mempromosikan literasi, motivasi, dan perolehan pengetahuan dan berkontribusi pada pembentukan berbagai kemampuan (Bergbauer & Staden, 2018). Tujuan dari kampanye literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai komunitas dengan tingkat komitmen yang tinggi, budaya membaca yang tinggi, dan keterampilan menulis yang komprehensif (Teguh, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan rencana aksi kampanye literasi di sekolah-sekolah (Kurniawan, 2017). Budaya literasi dilakukan melalui dua sistem, yaitu, (1) membaca buku 15 menit, sebelum kelas, (2) melakukan kegiatan literasi di awal pembelajaran, selama 15 menit.

Temuan-temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta

didik, semakin baik pelaksanaan gerakan literasi sekolahnya maka akan semakin positif peningkatan minat baca peserta didik (Ridwan & Santoso, 2019; Berchah Pitoewas, 2017; Yunisca Nurmalisa, 2018).

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah (Yuswanto, 2020). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (Novitasari et al, 2019). Keunggulan dari gerakan literasi sekolah adalah mampu menambah perbendaharaan kata (kosa kata) siswa; mengoptimalkan kinerja otak siswa karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis; siswa mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; kemampuan interpersonal siswa akan semakin baik, dan kemampuan siswa dalam memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat (Anjani, 2019; Ruslan & Aswita, 2019).

Adanya pembiasaan membaca siswa di sekolah tentunya akan berdampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa (Rahmadanti, 2019; Ramandanu, 2019; Setiyadi, 2018; Azis & Prasetya, 2021). Minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap ada kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca dengan tujuan menambah pengetahuan (Guthrie et al, 2007). Ciri siswa yang mempunyai minat baca yang tinggi diantaranya selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan melakukan kegiatan membaca dengan senang hati (Rogers et al, 2020; Sabatini et al, 2012). Pemeliharaan minat baca perlu dilakukan secara terus menerus dengan selalu berupaya meningkatkan keterampilan membaca secara memadai (Kirchner & Mostert, 2020). Upaya yang mampu mendorong motivasi siswa untuk membaca dan meningkatkan kemampuan membaca melalui gerakan literasi sekolah (Anjani, 2019; Kalida & Mursyid, 2015; Puspasari & Dafit, 2021; Wibayanti et al, 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa implementasi gerakan literasi memberikan dampak terhadap minat membaca dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Dimana implementasi program gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar sebesar 0,259 atau 25,9%. Sedangkan pengaruh implementasi program gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar sebesar 0,259 atau 25,9%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan implementasi gerakan literasi sekolah memberikan dampak bagi perubahan minat dan kemampuan siswa dalam membaca. Gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat dan antusias siswa dalam membaca, demikian kemampuan membaca siswa sangat beragam. Efektivitas gerakan literasi sekolah ini sangat ditunjang oleh empat implementasi penting (1) memberikan pelatihan bagi guru dan pembinaan bagi siswa, (2) budaya membaca bagi siswa, (3) melengkapi sarana dan media baca, serta (4) melibatkan orang tua siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama
- Ahmadi, F & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Anjani, S. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *E-Jurnal Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volume 3 No 2.
- Antasari. (2016). Support Parents on Building Children's Literacy. *EduLib: Jurnal of Library and Information Science*, Vol 6 No 2, 138-146.
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., & Rachmatullah, R. (2020). Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School. *International Journal of Instruction*, Vol.13, No.2, 107-118.
- Avgerinou, M. D. (2009). Re-viewing visual literacy in the “bain d’images” era. *TechTrends*, 53(2), 28–34.
- Azis, A, & Prasetya, I. (2021). Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *EduTech : Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 7 No. 1, 107-113.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 87–100.
- Fauziah, G & Lestari, A.W. (2018). Pembudayaan Gerakan Literasi Tingkat Sekolah Dasar di Tanggerang Selatan. *EduLib*, Vol 8, No. 2 November 2018, 167-179
- Bergbauer, A.B & Staden, S.V. (2018). Social Interaction Determinants of South African Reading Literacy Achievement: Evidence from prePIRLS 2011. *International Journal of Instruction*, Vol.11, No.2, 1308-1470
- Brown, Carmen. (2014). Language and literacy development in the early years: foundational skills that support emergent readers. *Language and Literacy Spectrum*, 24 35-49
- Capodiceci, A., Cornoldi, C., Doerr, E., Bertolo, L., & Carretti, B. (2020). The Use of New Technologies for Improving Reading Comprehension. *Frontier in Psychology*.
- Channa, M. A., Nordin, Z. S., Siming, I. A., Chandio, A. A., and Koondher, M. A. (2015). Developing reading comprehension through metacognitive strategies: a review of previous studies. *English Language. Teach.* 8, 181–186. d
- Creswell, J.W. (2015) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmono. (2009). Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Delgadova, E. (2015). Reading Literacy as One of the Most Significant Academic Competencies for the University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 178, 48–53
- Duran, E., & Yalçintaş, E. (2015). Review of the Critical Reading Education in the Primary Schools1. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 1560–1566
- Edwards, C. M. (2014). Maternal literacy practices and toddler’s emergent literacy skills. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14, 53-79.
- Frankel, K. K., Becker, B. L., Rowe, M. W., & Pearson, P.D. (2016). From “what is reading?” to what is literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7-17.
- Fuchs D, & Fuchs, L. (2007). Reading Comprehension Strategies. Vanderbilt University. Psychology Press.
- Faradina, Nindya. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah AnNajahJatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya* Volume 6 Nomor 8.

- Greene, B. (2001). Testing reading comprehension of theoretical discourse with cloze. *Journal. Research Read.* 24, 82–98
- Guthrie, J.T., Laurel, A., & Wingfield, A. (2007). Reading motivation and reading comprehension growth in the later elementary years. [Contemporary Educational Psychology](#) 32(3). 282-313.
- Harahap, M.H., Faisal., Hasibuan, N.I., Nugrahaningsih, & Azis, A.C.K. (2017). implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol 5 No 2, 115-122
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15, 301–310.
- Hawa, M., Andayani., Suyitno., & Wardani, N.E. (2019). The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology. *International Journal of Instruction*, Vol 12, No 1, 283-298
- Herlina, Dhyna. (2012). *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Bandung: Rumah Sinema Publisher, 2012.
- Hinde, E.R. (2004). School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, Vol 11, 1-14
- Johnson-Glenberg, M. C. (2005). Web-based training of metacognitive strategies for text comprehension: focus on poor comprehenders.
- Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh, (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta:CV. Aswaja Pressindo.
- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). What is Literacy? The Power of a Definition. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 36(3–4), 92–99
- Kemendikbud (2016). *Gerakan Literasi Nasional : Materi Mendukung Literasi Baca-Tulis*. Kemendikbud, Jakarta
- Kim, A. H., Vaughn, S., Klingner, J. K., Woodruff, A. L., Klein Reutebuch, C., and Kouzekanani, K. (2006). Improving the reading comprehension of middle school students with disabilities through computer-assisted collaborative strategic reading. *Remed. Spec. Educ.* 27, 235–249
- Kirchner, E., & Mostert, M.L. (2020). Aspects of the reading motivation and reading activity of Namibian primary school readers. *Cogent Education*, Vol 4, No 1, 1-20.
- Law, Y. K. (2009). The role of attribution beliefs, motivation and strategy use in Chinese fifth-graders' reading comprehension. *Educ. Res.* 51, 77–95. doi: 10.1080/00131880802704764
- Liew, J., Erbeli, F., Nyanamba, J.M., & Li, D. (2020). Pathways to Reading Competence: Emotional Self-regulation, Literacy Contexts, and Embodied Learning Processes. *Reading Psychology*, Vol 41, No 7
- Lyon, G. R. (2002). Reading development, reading difficulties, and reading instruction educational and public health issues. *Journal of School Psychology*, 40, 3-6.
- McGeown, S. P., Osborne, C., Warhurst, A., Norgate, R., & Duncan, L. G. (2016). Understanding children's reading activities: Reading motivation, skill and child characteristics as predictors. *Journal of Research in Reading*, 39(1), 109–125
- Nasrullah. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP dan SMA di Bosowa School Makasar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol 8 No 1, 73-81

- Musfiroh, Tadkirotun. Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1, April 2016
- Ningsih, S. (2016). Guided Writing to Improve the Students' Writing Ability of Junior High School Students. *EFL Journal*, 1(2), 129–140.
- Novitasari, M., Sutama., Narimo, S., & Fathoni, A. (2019). Promoting Literacy Culture and Character Education to form High-Level Thinking Students in Elementary School. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Volume 4, Issue 9, 404-405.
- Ortlieb, E., Sargent, S., and Moreland, M. (2014). Evaluating the efficacy of using a digital reading environment to improve reading comprehension within a reading clinic. *Read. Psychol.* 35, 397–421
- Padmadewi, N.N, & Artini, L.P. *Literasi di Sekolah : Teori dan Praktik*. Nilacakra Publishing House. Bandung.
- Prasetya, I., Sulasmi, E., & Susanna. (2021). The Child-Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai Ciy, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, Vol 2, No 2, 576-582.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research and Learning in Elementary Education*. Volume 5 Nomor 3, 1390-1400.
- Ramadhanti, N. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negei 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, Vol 1, No 1, 21-32.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca. *Jurnal Mimbar Ilmu Universitas Pendidikan Ganesha*. 24 (1), 123-134.
- Rini, R.K., Tantra, D.K., & Dewi, E.S. (2020). A Comparative Study of The Students' Critical Reading Competency on High Order Thinking Items in A Junior High School. *Journal of Educational Research and Evaluation* Volume 4, Number 4, 380-387
- Rogiers, A., Van Keer, H., & Merchie, E. (2020). The profile of the skilled reader: An investigation into the role of reading enjoyment and student characteristics. *International Journal of Educational Research*, 99(1).
- Sabatini, J.P., O'Reilly, T., & Albro, E.R. (2012). *Reaching an Understanding: Innovations in How We View Reading Assessment*. Rowman & Littlefield Publisher, Inc. New York.
- Selian, K.M (2019). *Studi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kota Medan*, Masters Thesis, Universitas Negeri Medan.
- Setiyadi, D. B. P. (2018). E-literary Texts: Reading Materials for School Literacy Movement. *KnE Social Sciences*, 3(9), 538-543.
- Sholeh, A., Setyosari, P., Cahyono, B.Y., & Sulthoni Effects of Scaffolded Voluntary Reading on EFL Students' Reading Comprehension. *International Journal of Instruction*, Vol 12, No 4, 297-312
- Simorangkir, F.M.A, Sinaga, F.I.S., & Sari, D.W. The culture of numeric literacy with HOTS problems in mathematics learning. *Journal of Mathematics and Natural Sciences* Volume 1(2): 52 – 55.
- Slavin, R. E., Madden, N., Calderón, M., Chamberlain, A., & Hennessy, M. (2011). Reading and language outcomes of a multiyear randomized evaluation of

- transitional bilingual education. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 33(1), 47–58
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243.
- Tahoni, E., Yanti, P. & Suharta. (2019). Learning Process and Experiential Based Cultural Literacy Education Needs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol 5, No 2. 351-365
- Taringan, H.G. (2009). *Reading as a language skill*. Bandung: Angkasa
- Tohania, E., Yantib, P., & Suhartac. R.B. (2019). Learning Process and Experiential Based Cultural Literacy Education Needs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Volume 5, Issue 4, 351-365
- Wang, X., Jia, L., & Jin, Y. (2020). Reading Amount and Reading Strategy as Mediators of the Effects of Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation on Reading Achievement. *Educational Psychology*. 27 October.
- Wibayanti, S.R., Lian, B & Mulyadi (2020). The Influence of School Literacy Movement and Reading Habit on Student's Achievement. *International Journals of Sciences and High Technologies*, Vol. 20 No. 1, 144-155.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
- Winarni, E., W., Hambali, D., Purwandari, E., P. (2020). Analysis of language and scientific literacy skills for 4th grade elementary school students through discovery learning and ICT media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213-222
- Yang, G., Badri, M., Rashedi, A.A, & Almazroui (2018). The role of reading motivation, self-efficacy, and home influence in students' literacy achievement: a preliminary examination of fourth graders in Abu Dhabi, Large-scale Assessments in Education, Vol 6 No 10
- Yuswanto, D.H. (2018). *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Rumah Sinema, Yogyakarta.